

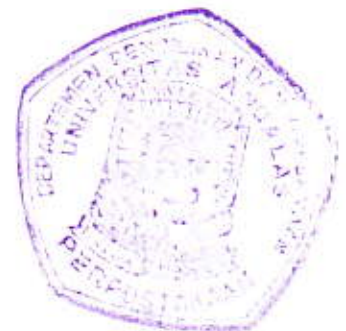
f 3/10 - 02

**KONTRIBUSI TERNAK SAPI TERHADAP PENDAPATAN  
PETANI DALAM USAHATANI TERPADU  
DI KABUPATEN SAWAH LUNTO/SIJUNJUNG**

**TESIS**

Oleh:

**HERIMON**  
97 204 001



**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2001**

**KONTRIBUSI TERNAK SAPI TERHADAP PENDAPATAN PETANI  
DALAM USAHATANI TERPADU  
DI KABUPATEN SAWAHLUNTO SIJUNJUNG**

Oleh:

**Herimon**

(dibawah bimbingan: Rusjdi Saladin dan Asdi agustar)

**RINGKASAN**

Penelitian dilakukan di Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung selama dua bulan, mulai dari bulan Desember 1999 sampai dengan Januari 2000. Lokasi penelitian berada di 4 desa dalam kecamatan Sitiung dan Koto Baru, yakni desa Koto Agung, Piruko, Sungai Atang dan Padang Bintungan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) kondisi sosiodemografi petani, (2) aspek manajemen ternak sapi dalam usahatani terpadu, dan (3) kontribusi ternak sapi terhadap pendapatan bersih usahatani.

Penelitian dilakukan dengan metode survei, dengan responden sebanyak 100 orang petani yang memiliki ternak sapi dalam usahatani terpadu. Responden di tarik secara acak sederhana.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan mengacu pada kuesioner, meliputi: (1) sosiodemografi petani, (2) aspek manajemen ternak sapi, dan (3) pendapatan usaha tani. Pengolahan data untuk sosiodemografi dan aspek manajemen dilakukan secara deskriptif, sedangkan kontribusi ternak di analisis menggunakan model regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Kondisi sosiodemografi petani/peternak didaerah Sitiung dan Koto Baru umumnya dalam usia produktif, yaitu 78 % berumur 45-62 tahun, dengan tingkat pendidikan yang rendah (81% SD), mata pencarian utama adalah bertani, 41% rata-rata jumlah anggota keluarga 5-6 orang perkeluarga, dan sudah berpengalaman berternak rata-rata 22 tahun.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pertambahan penduduk merupakan aspek utama yang berpengaruh langsung terhadap kebutuhan pangan. Kemajuan sosial budaya, era globalisasi serta kemajuan teknologi mempengaruhi pola hidup masyarakat maupun pola konsumsi, dan secara tidak langsung mempengaruhi kebutuhan pangan. Sehubungan dengan itu, permintaan akan hasil peternakan dari tahun ke tahun meningkat terus sehingga kemampuan penyediaannya tidak dapat mengejar permintaan tersebut.

Menurut Ditjen Peternakan (1996) produksi dan konsumsi daging tahun 1988 dan 1994 masing-masing 937.0 dan 938.6 ribu ton meningkat menjadi 1453.0 dan 1483.0 ribu ton atau rata-rata naik 5.07 dan 8.4% per tahun. Peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya daya beli masyarakat dan pertambahan jumlah penduduk yang mengkonsumsi daging. Untuk memenuhi permintaan tersebut pemerintah telah menempuh berbagai kebijaksanaan antara lain dengan meningkatkan populasi melalui penyebaran ternak oleh pemerintah.

Ternak sapi mempunyai berbagai fungsi bagi petani seperti sumber pupuk organik, tambahan pendapatan, tenaga kerja serta tabungan. Pada petanian rakyat, peranan ternak sebagai tabungan sangat menonjol dalam kehidupan rumah tangga petani. Pada pertanian rakyat tersebut, ternak sapi di pelihara secara sederhana dengan kepemilikan antara 2 – 5 ekor/petani. Namun demikian, ternak sapi mempunyai arti yang strategis bagi pengembangan ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu dalam upaya meningkatkan perekonomian rakyat khususnya petani di

Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung, sapi di tetapkan sebagai salah satu komoditi unggulan di daerah ini.

Bila dikaitkan dengan kondisi nasional, maka hal ini sejalan dengan pendapat Hutasoit (1974) yang mengemukakan bahwa peternakan tradisional merupakan tulang punggung peternakan sapi di Indonesia, karena melibatkan 95% peternakan sapi dan 70% terdapat di pulau Jawa. Parakasi dan Hutasoit (1978), peternakan sapi tradisional merupakan pilihan terbaik untuk memanfaatkan tenaga kerja di pedesaan dan dapat memanfaatkan limbah pertanian yang terbuang seperti jerami padi, pucuk tebu, jerami jagung dan rumput alam yang tumbuh di bawah pohon kelapa dan karet.

Kebijaksanaan pengembangan komoditi sapi di Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung ditunjang oleh pemerintah pusat melalui Ditjen Peternakan dengan melaksanakan kegiatan Gerakan Pembangunan Sentra Baru Pembibitan Pedesaan (Gerbang Serba Bisa), pada Tahun Anggaran 1996/1997 dengan komoditi yang dikembangkan ternak sapi. Pelaksanaan program pengembangan menggunakan strategi peningkatan kualitas bibit melalui IB, perbaikan pakan dan vaksinasi.

Di Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung jumlah rumah tangga tahun 1993 sebanyak 65670, dimana 75.6% (49670 RTP) merupakan rumah tangga pertanian. Sebagian besar petani memiliki lahan lebih dari 0.5 ha dan memiliki ternak sapi. Kecilnya kepemilikan lahan menyebabkan petani melakukan usahatani berbagai komoditi yang hal ini di sebut dengan usahatani terpadu.

Usahatani terpadu yang dilaksanakan oleh rumah tangga pertanian (RTP) pada umumnya terdiri dari 4 komoditi yaitu tanaman pangan, tanaman perkebunan, ternak dan ikan. Jumlah rumah tangga pertanian masing – masing

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi sosiodemografi petani/peternak di daerah Sitiung dan Koto Baru umumnya dalam usia produktif, dengan tingkat pendidikan yang rendah (81% SD), mata pencaharian utama adalah bertani, rata-rata jumlah anggota keluarga 5 - 6 orang per keluarga, dan sudah berpengalaman beternak selama puluhan tahun.
2. Kehadiran ternak dalam usahatani terpadu dapat memberikan nilai tambah yang tinggi terhadap produksi maupun limbah usahatani tanaman, karena ternak dapat memberikan sumbangan tenaga kerja untuk mengolah lahan, kotorannya sebagai pupuk tanaman, dan limbah pertanian dapat dimanfaatkan oleh ternak sebagai makanannya.
3. Pengelolaan ternak sapi oleh petani cukup baik, dengan sistem dikandangan dan menggunakan teknologi IB untuk perkembangbiakan, namun masih terdapat kelemahan, dimana interval melahirkan dalam kisaran yang lebih panjang, yaitu 13 - 24 bulan atau rata-rata 15.4 bulan.
4. Produktivitas ternak sapi di desa Koto Agung lebih tinggi dibandingkan dengan desa Sungai Atang, Piruko, dan Padang Bintungan, begitu juga kontribusinya terhadap pendapatan usahatani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amadilaga, D., 1976. Kedudukan Usaha Ternak Tradisional dan Perusahaan Ternak dalam Sistem Pembangunan Peternakan. Fakultas Peternakan Universitas Pajajaran, Bandung.
- Amadilaga, D., 1979. Cattle Breeding in Indonesia With Special Reference to Heat Tolerance. University of Indonesia, Bogor, Indonesia.
- Bappeda. Tk.II. Sawahlunto/Sijunjung dan BPS. 1997. Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung Dalam Angka.
- Bappeda Tk.I Sumatera Barat, 1999. Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Sitiung – Koto Baru Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung.
- Bowker, W.A.T., R.G. Dunsday, J.E. Frisch, R.A. Swan, and N.M. Tulloh, 1978. Beef Cattle Management and Economics. AAUCS, Academy Press Pty Ltd, Brisbane.
- Dahro, 1958. Bahan Organik Dalam Tanah Adalah Suatu Faktor Penting Dalam Pertanian. Teknik Pertanian Tahun I. Perkumpulan Pegawai Teknik Pertanian, Bogor.
- Direktorat Jenderal Peternakan, 1992. Faktor Penentu Teknis Peternakan. Ditjen Peternakan, Deptan, Jakarta.
- Direktur Jenderal Peternakan, 1999. Sinergi Ditjen Peternakan dengan Perguruan Tinggi dalam Kebijakan dan Pelaksanaan pembangunan Sub Sektor Peternakan Nasional Maupun Global. Makalah Dirjennak pada Pertemuan Forum Komunikasi Pimpinan Pendidikan Tinggi Ilmu Peternakan se-Indonesia, 15 Oktober 1999, Padang.
- Direktorat Jenderal Peternakan, 1996. Gerakan Pembangunan Sentra Baru Pembibitan Pedesaan. Departemen Pertanian. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Hutasoit, J.H., 1974. Tinjauan Perkembangan Peternakan di Indonesia. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Hutington, M., 1967. Principle of Human Biography. John Willey and Sons, New York.
- Kasryno, F., 1989. Suatu Tinjauan Strategi Pembangunan Pertanian Tangguh Menjelang Tahun 2000 di Indonesia. Makalah pada Seminar: Strategi